

Kelainan Bentuk Kuku Sapi Bali Kereman yang dipelihara di Tanah berdasarkan Jenis Kelamin

*(HOOF STRUCTURE ABNORMALITIES OF KEREMAN BALINESE CATTLE KEPT ON SOIL
BASED ON GENDER)*

Ida Yuni Erdia Reni¹, Sri Kayati Widyastuti², Iwan Harjono Utama³

1. Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan,
2. Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam,
3. Laboratorium Biokimia,
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana,
Jln. PB. Sudirman, Denpasar, Bali;
Tlp. (0361) 223791, Faks. (0361) 701808.
E-mail: idayuni@ymail.com

ABSTRAK

Sapi bali merupakan sapi asli Indonesia yang cukup penting dan terdapat dalam jumlah besar dengan wilayah penyebaran yang luas di Indonesia dan merupakan golongan hewan berkuku genap. Sapi yang kurang bergerak atau terus dikandangan pada tanah lunak, kukunya cenderung akan cepat tumbuh. Bila dibiarkan, bagian kuku ini akan bertambah panjang, membengkok atau melebar keatas (Aladin). Tujuan dari di lakukanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kelainan-kelainan apa saja yang terjadi pada kuku sapi bali kereman yang di pelihara di tanah lunak berdasarkan jenis kelamin. Objek dalam penelitian ini adalah 25 ekor sapi bali jantan dan 25 ekor sapi bali betina kereman yang di pelihara pada tanah lunak. Pengambilan data di lakukan dengan cara observasi terhadap bentuk kelainan kuku sapi bali kereman. Kelainan yang di temukan pada 25 ekor sapi bali kereman betina dan 25 ekor sapi bali kereman jantan yang dipelihara di tanah lunak 100 % ditemukan bentuk abnormal / kuku panjang. Sedangkan Laminitis dan kuku busuk tidak ditemukan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 100 % ditemukan bentuk abnormal / kuku panjang. Langkah yang perlu dilakukan para peternak untuk mengantisipasi terjadinya kuku panjang yaitu dengan melakukan pemotongan kuku sapi dan perawatan manajemen kandang.

Kata kunci : Sapi Bali, Tanah Lunak, Bentuk Kuku Sapi

ABSTRACT

Bali cattle are cattle native to Indonesia is quite important and present in large amounts by region wide deployment in Indonesia and a class of even-toed animals. Cows are less mobile or kept stabled on soft ground, the nails tend to quickly grow. If allowed, this section will grow long nails, bent or widens upwards (Aladin). The purpose of the in lakukanya this study was to determine the form of any abnormalities that occur in the nail kereman Bali cattle are kept in soft ground based on gender. Objects in this study were 25 cows and 25 male bali bali female cows kereman which maintained on soft ground. Data retrieval is done by observing the shape of Bali cattle kereman nail abnormalities. Abnormalities were found in 25 cows bali kereman female and 25 male kereman bali cows reared in soft ground 100% found abnormal shape / long nails. While laminitis and nail foul was not found. The conclusion from this

study showed that 100% was found abnormal shape / long nails. Steps to take farmers to anticipate the actual long nails with nail cutting cattle enclosure management and maintenance.

Keywords: Cattle Bali, Tanah Software, Shape Nail Cow

PENDAHULUAN

Sapi bali merupakan sapi asli Indonesia yang cukup penting dan terdapat dalam jumlah besar dengan wilayah penyebaran yang luas di Indonesia. Semakin tingginya impor daging dan ternak sapi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mestinya dapat menjadi pendorong bagi pihak-pihak yang terkait untuk memperbaiki produktivitas sapi dalam negeri dengan mengelola sapi asli Indonesia sebaik-baiknya, termasuk sapi bali.

Beberapa kelebihan dimiliki sapi bali terutama kemampuan adaptasinya dalam lingkungan dengan ketersediaan pakan berkualitas rendah, fertilitasnya tinggi, dan produksi karkasnya tinggi. Namun demikian sapi bali ternyata memiliki kerentanan yang sangat tinggi terhadap beberapa jenis penyakit. Sapi bali sangat peka terhadap penyakit Jembrana, ingusan (Malignant Catarrhal Fever /MCF), ngorok (Septicaemia Epizootica /SE), Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), dan kuku busuk / foot rot (Ekohandiwirawan dan subandriyoz, 2004).

Sapi merupakan golongan hewan berkuku genap. Kuku sapi berfungsi untuk melindungi *os phalanx III*, menjadi tempat menumpu ke tanah, menahan bobot tubuh, peredam getar/kejutan saat menumpu ketika berlari atau melompat, dan mengalirkan darah karena berperan seperti pompa dari daerah kuku kembali ke proksimal. Kuku sapi harus kokoh, tidak sensitif, dapat tumbuh dan berkembang terus, serta memiliki elastisitas yang tinggi. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai kuku harus diketahui dengan baik. Bila faktor perawatan tidak diperhatikan, maka dapat menimbulkan kelainan dan kerusakan pada kuku, serta memicu timbulnya penyakit yang dapat memengaruhi kesehatan sapi (Rakhmawati *et al*, 2013).

Kelainan bentuk kuku sapi biasanya terjadi pada hewan yang sudah dewasa. Umur sapi bali dapat diketahui dengan melihat data/catatan kelahiran atau dari keadaan gigi serinya. Sapi tanpa gigi seri tetap (I_0) berumur 0 – 1,5 tahun, sapi dengan gigi seri tetap 1 pasang (I_1) berumur 1,5 – 2 tahun, sapi dengan gigi seri tetap 2 pasang (I_2) berumur 2,5 tahun, sapi dengan gigi seri tetap 3 pasang (I_3) berumur 3 – 3,5 tahun, sapi dengan gigi seri tetap 4 pasang (I_4) berumur 4 tahun atau lebih, sapi dengan gigi seri tetap yang sudah aus berumur 5 tahun atau lebih (Guntoro, 2002).

Cara beternak yang kurang baik dapat mengakibatkan adanya kelainan pada kuku sapi bali. Salah satu cara beternak yang kurang baik yaitu dengan selalu mengkandangkan sapi pada permukaan tanah yang lunak. permukaan tanah yang lunak dapat mempengaruhi perkembangan kuku pada sapi bali. Hal ini disebabkan karena sapi yang kurang bergerak sehingga kuku cenderung terus tumbuh karena tidak tergesek oleh tanah yang mengakibatkan kuku akan memanjang dan membengkok ke atas.

Menurut penelitian Budhi *et al.*, (2007) dari 193 peternak sapi perah di Sleman menunjukkan hasil prevalensi penyakit *footrot* pada sapi perah sebesar 12,9 %. Hasil penelitian Rakhmawati *et al.*, (2013), dari 1000 ekor sapi bali di Pasar Hewan Beringkit ditemukan kejadian kuku aladin (kuku panjang) pada 500 ekor sapi jantan dengan persentasi sebanyak 8,2%, sedangkan dari 500 ekor sapi betina sebanyak 5,1%. Namun penelitian tersebut dilakukan didalam pasar, sedangkan penelitian didalam kandang jarang dilakukan. Mengingat banyaknya sapi yang dikandangkan pada tanah lunak dan secara tradisi peternak di Bali tidak melakukan pemotongan kuku, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kejadian kelainan kuku sapi bali kereman yang dipelihara di tanah berdasarkan jenis kelamin dan umur.

Berdasarkan atas latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah kelainan bentuk kuku sapi bali kereman yang dipelihara di tanah berdasarkan jenis kelamin dan umur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi adanya kelainan bentuk kuku sapi bali kereman yang dipelihara di tanah berdasarkan jenis kelamin dan umur.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah 25 ekor sapi bali jantan dan 25 ekor sapi bali betina kereman yang di pelihara di tanah lunak selama 1-2 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional. Variabel yang diamati pada penelitian ini meliputi bentuk kelainan kuku sapi bali kereman yang di pelihara di tanah lunak berdasarkan jenis kelamin. Pengambilan data di lakukan dengan cara observasi terhadap bentuk kelainan kuku sapi bali kereman yang di pelihara di tanah lunak berdasarkan jenis kelamin. Data yang di peroleh pada penelitian ini di analisis secara deskriptif. Data yang dianalisa meliputi bentuk kelainan kuku sapi bali kereman jantan dan betina dewasa yang di pelihara di tanah lunak berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini di laksanakan di Desa Bitra Kecamatan Gianyar pada bulan Desember 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

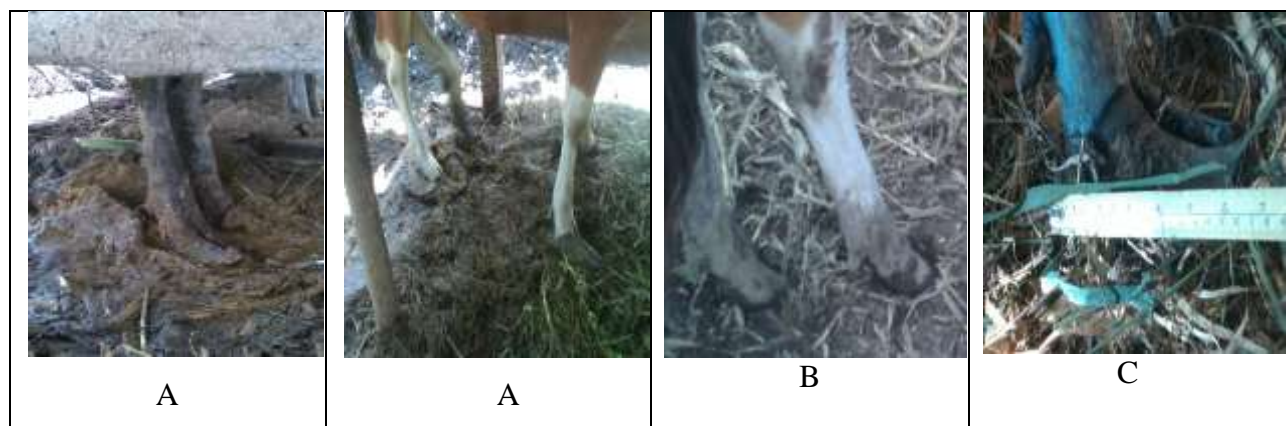
Pengamatan kelainan bentuk kuku sapi bali kereman yang dipelihara pada tanah lunak di lakukan pada 25 ekor sapi bali jantan dan 25 ekor sapi bali betina di lakukan di daerah bitra kecamatan gianyar. Hasil pengamatan disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil pengamatan kelainan kuku Sapi Bali

No	Kelainan	Jumlah kasus	Prevalensi
1	Kuku busuk (<i>foot rot</i>)	0	0%
2	Kuku Panjang	50	100%
3	Laminitis	0	0%
	Total	50 kasus	100%

Pada tabel 1 dari 50 ekor sapi bali kereman jantan dan betina kasus yang terjadi yaitu kuku panjang. Sedangkan kuku busuk dan laminitis tidak ditemukan.

Pada penelitian ini juga dilakukan pengukuran pada kuku panjang maupun yang normal. Dari 50 ekor sapi bali kereman hasil yang diperoleh menunjukkan keseluruhan kuku sapi panjang. Panjang kuku sapi bali kereman normal antara 7-8 cm dan abnormal yaitu antara 14-16 cm.



Gambar 1. Bentuk kuku panjang (abnormal) (A), Bentuk kuku sapi normal (B), Ukuran kuku panjang (abnormal) (C).

Kuku yang normal, bentuknya rapi. Bagian lapisan tanduk yang membungkus atau melindungi kuku termasuk bagian kuku sampingnya terdiri dari lapisan yang kuat. Pada kuku

yang normal panjang celah kukunya 7 – 8 cm, yang setiap bulan tumbuh atau bertambah 0,7 cm. Sedangkan bagian telapak kaki terdiri dari lapisan tanduk yang lunak, yang harus di bikin rata (AKK, 1974). Secara umum, kuku kaki depan lebih lebar dan bidang tumpu cenderung bulat dibandingkan kuku kaki belakang yang lebih sempit dengan bidang tumpu lebih oval. Kuku kaki depan sapi selain menopang badan juga sebagai peredam getaran saat berjalan. Tekanan pada kaki depan lebih banyak dilakukan dibandingkan kaki belakang seperti saat sapi berbaring maupun akan tidur (Buntu *et al*, 2012).

Sapi bali kereman yang diamati, dari 50 sapi betina dan jantan yang dipelihara pada tanah lunak menunjukkan keseluruhan sapi bali kereman tersebut mengalami kuku panjang. Sapi yang diteliti dipelihara di tanah lunak terus-menerus selama 2 tahun. Sapi bali kereman yang dipelihara pada tanah lunak mengakibatkan kuku cenderung lebih panjang, dikarenakan sapi kurang bergerak sehingga kuku tumbuh terus memanjang dan tidak terkikis oleh tanah. Kelainan kuku panjang tidak ditemukan perbedaan pada sapi bali kereman jantan dan betina. Hal ini dikarenakan sapi bali kereman jantan dan betina sama-sama di pelihara di tanah lunak.

Masalah lain selain kuku panjang yaitu adanya kuku busuk dan laminitis. Kuku busuk tidak ditemukan pada 50 ekor sapi bali kereman jantan betina, hal ini bisa disebabkan sapi-sapi tidak berkontak dengan benda tajam yang menyebabkan luka pada kuku. Kuku busuk disebabkan oleh kuman *Fusiformis necroporus*. Kuman ini bisa masuk melalui kulit yang luka pada sela kuku dan kondisi kuku kotor dan basah, Rusaknya jaringan kuku akan menyebabkan tersebarnya penyakit disekitarnya. Upaya pengendalian dan pencegahannya yaitu : kuku yang busuk dipotong dan dibersihkan dengan formalin atau betadin dan selanjutnya dibalut. Hal ini diulang seminggu sekali dan lantai kandang harus selalu kering (Hardianto dan Sunandar, 2009). Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya Laminitis pada 50 ekor sapi bali kereman. Hal ini bisa saja terjadi karena manajemen kandang yang sudah baik yang mengakibatkan kesehatan pada kuku sapi. Laminitis merupakan penyakit yang di sebabkan oleh banyak faktor. Penerapan manajemen kandang merupakan salah satu faktor resiko terjadinya laminitis.

KESIMPULAN

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada 25 ekor sapi bali kereman betina dan 25 sapi bali kereman jantan yang dipelihara di tanah lunak 100 % ditemukan bentuk abnormal / kuku panjang. Sedangkan Laminitis dan kuku busuk tidak ditemukan.

SARAN

Perawatan dan pemotongan kuku pada sapi bali perlu dilakukan, karena sebagian besar kuku panjang terjadi akibat dari manajemen kandang dan perawatan kuku yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1974. *Sapi Perah*. Yogyakarta: Kasinus.
- Budhi S, Sumiarto B, Budiharta S. 2007. *Prevalensi dan Faktor Resiko Penyakit Footrot pada Sapi Perah di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada.
- Buntu ET, Utama IH, Widyastuti SK. 2012. *Kelainan yang Dijumpai pada Kuku Kaki Depan Sapi Bali yang Dipotong di Rumah Pemotongan Hewan*. Denpasar. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Closterman P. 2007. *Laminitis – Prevention, Diagnosis and Treatment*. Netherlands.
- Eko H, Subandriyo. 2004. *Potensi dan Keragaman Sumberdaya Genetik Sapi Bali*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peterakan.
- Fikar S, Ruhyadi D. 2010. *Beternak dan Bisnis Sapi Potong*. Jakarta Selatan: PT AgroMedia Pustaka.
- Guntoro S. 2002. *Membudidayakan Sapi Bali*. Yogyakarta: Kasinus.
- Hardianto R, Sunandar N. 2009. *Petunjuk Teknis Budidaya Sapi Potong*. Jawa Barat: Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Rakhmawati I, Batann IW, Suata IK. 2013. *Kejadian Kuku Aladin pada Sapi Bali*. Denpasar. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana
- Shearer JK. 2000. *Lameness in Dairy Cattle*. Kentucky: University of Florida.